

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang mempunyai kaitan erat dengan yang namanya masyarakat. Keterkaitan tersebut membuat keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Dari keterkaitan yang terjadi ini membuat kebudayaan menjadi salah satu hal yang cenderung dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan secara epistemologi berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata *Budhaya* yang memiliki dua arti yaitu adab dan sesuatu yang berhubungan dengan akal. Adapun menurut Endrawarsa, budaya merupakan sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu.¹

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia ini merupakan salah satu negara yang mempunyai berbagai macam budaya juga etnis. Salah satu dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia adalah musik tradisional.² Tidak jarang musik yang muncul di Indonesia, baik itu musik tradisional ataupun modern ini kehadirannya melalui proses difusi, akulturasi dan asimiliasi antar budaya di dalamnya terlebih dahulu. Perlu diketahui bahwa sesuatu hal yang

¹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 1.

² L. E. Sumaryo, *Komponis, Pemain dan Publik*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 118.

lokal atau tradisional ini harus dipertahankan, sebab tidak semua yang bersifat tradisional itu kuno dan ketinggalan zaman. Mempertahankan kebudayaan juga merupakan satu keharusan agar jati diri dari budaya lokal tersebut tidak terlupakan bahkan tergerus oleh unsur asing yang masuk ke dalamnya.³

Berbicara terkait tradisional menurut hemat penulis, masyarakat Sunda ini sebagian besar dalam proses kehidupannya akan berhubungan erat dengan yang namanya *awi* (bambu). Masyarakat Sunda memanfaatkan awi untuk dijadikan sebagai perkakas atau alat dalam menunjang kehidupannya sehari-hari, mulai dari perkakas dapur di rumah sampai dengan perkakas kesenian yang bisa dinikmati lewat nada-nada yang dihasilkannya. Pada akhirnya perkakas dari bambu tersebut juga dipakai ketika melakukan sebuah upacara adat atau hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.

Sebuah tradisi biasanya akan hadir setelah adanya proses penyesuaian antara alam dengan masyarakat yang ada di suatu daerah itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi alam di tanah Sunda ini kebanyakan dikelilingi oleh pohon bambu, maka tidak disebut berlebihan jika sebuah tradisi yang hadir di tanah Sunda ini lebih banyak menggunakan bambu sebagai salah satu bahan utama untuk pembuatan alatnya.

Ada beberapa alat kesenian tradisional Sunda yang terbuat dari bambu dan menjadi ciri khas tanah Sunda antara lain seperti Gendang, Angklung dan Calung. Ketiga alat musik tersebut merupakan hasil budaya atau tradisi yang ada di tanah Sunda. Alat musik bambu seperti calung ini jika ditelisik lebih

³ Edi Sedyawati, *Get Smart: Ilmu Pengetahuan Alam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 22.

jauh lagi maka sebenarnya ia mempunyai satu keunikan tersendiri, sehingga tidak hanya menjadi sebuah alat musik yang dipentaskan untuk sarana hiburan saja. Musik calung ini sebelum dapat digunakan sebagai alat musik yang dapat dikomersilkan ini harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu. Adapun tahapan-tahapan tersebut menurut Pursen diantaranya ada tahapan mistis, tahapan ontologi, dan tahapan fungsional.⁴ Dari tahapan-tahapan tersebut menurutnya, dipercaya atau tidak harus dilalui terlebih dahulu karena pada dasarnya musik calung ini merupakan musik tradisi bukan musik komersil.

Tahapan mistis merupakan tahapan paling awal yang harus dilalui, tahapan ini sering juga disebut sebagai masa kelahiran dari kesenian itu sendiri. Pada tahapan ini biasanya kesenian dijadikan sebagai media pertunjukan atau persembahan untuk roh leluhur dan dewa-dewa yang menjadi sembah mereka. Kedua adalah tahapan ontologi, tahapan ini merupakan tahapan dimana perkembangan zaman telah masuk dan mempengaruhi nalar manusia, sehingga kesenian ini tidak hanya dipakai untuk persembahan roh leluhur saja melainkan sebagai ekspresi diri juga. Ditahapan ontologi ini juga masyarakat mulai bisa membedakan antara benda untuk sebuah ritual dan sebuah kreasi biasa sehingga untuk benda yang dianggap sacral dan dipakai pada saat ritual saja ini dapat dijaga kesakralannya. Tahapan selanjutnya adalah tahapan fungsional, dalam tahapan ini seni dijadikan sebagai cara untuk mengartikan kehidupan. Pursen juga mengatakan bahwa di tahapan

⁴ V Pursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 128.

fungsional ini seni tidak lagi hanya untuk hiburan saja namun juga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian juga.⁵

Adapun untuk jenis calung yang ada dan berkembang di tanah Sunda ini ada dua jenis yaitu *calung rantay* dan *calung jinjing*.⁶ Kesenian musik dari bambu ini juga bila ditelisik lebih jauh dulunya sering digunakan oleh kaum petani. Hal itu dikarenakan ketika musim panen tiba kebanyakan para petani mewujudkan rasa syukur atas hasil panennya melalui ritual upacara terhadap Dewi Sri dengan diringi oleh musik bambu dan salah satu alat musik yang dipakainya adalah calung.⁷

Perubahan sosio-kultural yang terjadi di masyarakat juga menjadi salah satu faktor adanya peluang kepunahan dari suatu kebudayaan tersebut semakin besar. Eksistensi calung sendiri sempat hampir menuju kepunahan seiring perubahan sosio-kultural yang terjadi di masyarakat Sunda berubah dari yang awalnya petani menjadi pekerja industri. Zaman yang semakin berkembang juga, membuat banyak terjadinya proses inovasi-inovasi baru yang dilakukan sebagian kelompok terhadap musik calung ini dengan harapan agar tetap eksis. Salah satu diantara inovasi tersebut yang dilakukan oleh sekelompok anak punk jalanan yaitu dengan membuat tampilan musik calung ini lebih fresh dengan perpaduan dua budaya antara budaya Sunda dengan budaya punk.

Sebagaimana kita tahu, bahwa budaya punk ini mulai datang ke Indonesia pada sekitar tahun 1998, punk ini sendiri berasal dari negara Inggris.

⁵ *Ibid.*

⁶ Yoyok R,M Siswandi, *Pendidikan Seni Budaya 2 SMP*, (Bandung:Yudhistira, 2008), hlm. 163.

⁷ A Somawijaya, *Khasanah Musik Bambu*, (Laporan Penelitian Dosen STSI (ISBI).Bandung, 1996), hlm. 28.

Punk yang berkembang di Indonesia identik pada anak jalanan dengan tampilannya yang urakan sehingga membuat sebagian orang takut untuk berdekatan atau berteman dengan mereka. Dan menurut hemat penulis, anak punk jalanan yang mau melestarikan budaya tradisional agar tidak tergerus zaman ini merupakan satu hal yang unik, karena di dalamnya terjadi pengakulturasian dua budaya, yaitu antara budaya tradisional dengan budaya punk disamping tujuannya untuk menjaga agar tetap lestari.

Salah satu hasil pengakulturasian yang terjadi pada musik calung ini adalah hadirnya kelompok musik calung punklung sebagai sebuah terobosan baru dalam kesenian calung dengan harapan agar musik calung tetap dapat mempertahankan eksistensinya sekalipun kehadiran musik calung punklung ini menimbulkan pro dan kontra di beberapa kalangan budayawan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan memfokuskan penelitian ini kepada musik calung punklung yang berlokasi di Kabupaten Sumedang tepatnya di Parakan Muncang. Di samping itu juga penulis mengambil kurun waktu penelitiannya mulai dari tahun 2003-2010, hal itu dikarenakan calung punklung itu mulai merintis eksistensinya pada tahun 2003. Dan pada saat memasuki tahun 2010-an musik calung punklung ini sedikit demi sedikit mulai diterima masyarakat sekitar dan dikenal eksistensinya oleh masyarakat luas. Maka dari itu penulis mengajukan judul untuk penelitian skripsi ini adalah *Perubahan Musik Calung Punklung Menuju Musik Modern (Parakan Muncang – Sumedang Tahun 2003-2010)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, di dalam penelitian ini dirumuskan beberapa rumusan rmasalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum musik calung punklung di Parakan Muncang-Sumedang?
2. Bagaimana proses perubahan musik calung punklung menuju musik modern di Parakan Muncang pada tahun 2003-2010?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum musik calung punklung di Parakan Muncang-Sumedang.
2. Untuk mengetahui proses perubahan musik calung punklung menuju musik modern di Parakan Muncang pada tahun 2003-2010.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, dikumpulkan beberapa sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Suumber-sumber yang berkaitan dengan musik calung punklung yang di dapatkan ini ada yang sudah ditulis dalam bentuk buku dan ada juga yang belum. Diantara sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

Buku

1. Buku *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat* karya Atik Soepandi, dkk. Dalam buku tersebut menjelaskan seni-

seni pertunjukan yang ada di daerah Jawa Barat mulai dari tari, musik, wayang dll.

2. Buku *Deskripsi Kesenian Jawa Barat* karya Ganjar Kurnia. Dalam buku tersebut menjelaskan terkait kesenian-kesnian yang ada di Jawa Barat dan menjadi ciri khas dari Jawa Barat, mulai dari alat musik, tarian, dan pertunjukan wayang.
3. Buku *Khasanah Musik Bambu* karya A. Somawijaya. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang kiprah musik bambu yang ada di Jawa Barat.

Skripsi

1. Skripsi Hasan Basri, 2014. *Perkembangan Kesenian Tradisional Calung di Kabupaten Bandung*. Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas tentang peranan calung di masyarakat sunda serta perkembangan calung sebagai seni religi dan seni tradisi.

Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya, dimana penulis lebih fokus terhadap kajian revolusi musik calung punklung dalam aspek budayanya yaitu dari musik anak jalanan menjadi musik budaya.

Jurnal/Laporan Penelitian

1. Laporan Penelitian C.Suwarna, 1986.*Calung Pertanian Unpad Sebagai Cikal Bakal Seni Pertunjukan Calung*. Laporan penelitian dosen STSI Bandung (ISBI) ini membahas tentang evolusi calung yang biasanya menjadi kesenian persembahan untuk Dewi Sri (Dewi Padi) menjadi seni musik calung yang dapat dinikmati masyarakat umum.

Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya, dimana penulis lebih mengkrucutkan lagi perubahannya di musik calung punklung dari anak jalanan menjadi musik budaya.

2. Jurnal Catur Surya Permana, 2016.*Kajian Musikologis Musik Punklung Berjudul "Bangkit Kawan"*. Jurnal mahasiswa jurusan Seni Musik Universitas Pasundan. Jurnal ini membahas terkait musikologis musik punklung dalam sebuah lagu dan lebih kepada lirik serta not pada setiap bait liriknya.

Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya, dimana penulis lebih fokus kepada revolusi musik calung punklung dari anak jalanan menjadi musik budaya seperti apa dan bagaimananya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahapan heuristik,

kritik, interpretasi dan historiografi.⁸ Berikut adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “menemukan”. Pada tahapan ini, kegiatan pencarian sumber lebih diarahkan kepada penjajakan, pencarian, pencarian dan pengumpulan data-data yang sesuai dengan tema penelitian penulis. Dan sumber sejarah itu sendiri dibagi menjadi tiga jenis yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.⁹

Pada penelitian ini penulis menggunakan studi litelatur dan melakukan metode wawancara untuk pengumpulan sumber fakta dan informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian skripsi ini.¹⁰

Dalam hal ini dipakai teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan UNPAD yang berlokasi di Kampus Jatinangor, perpustakaan ISBI yang berlokasi di Kampus Buah Batu, perpustakaan UPI yang berlokasi di Kampus Setia Budi, dan perpustakaan DISPUSIBDA yang ada di JL. Kawalayaan Soekarno-Hatta.
- b. Kerja lapangan atau observasi ke pengrajin calung di Parakanmuncang, Kabupaten Sumedang.
- c. Wawancara dengan pelopor calung punklung dan personil calung punklung di Parakan Muncang, Kabupaten Sumedang.

⁸ E Kosim, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1984), hlm. 36.

⁹ Prof. Dr. H. Sulasman, *Teori Dan Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 10-19.

Adapun sumber-sumber yang di dapatkan ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*:

a. Sumber Primer

- 1) Sumber Lisan
 - a) Sahlefi 35 tahun, sebagai pelopor komunitas calung punklung di Parakan Muncang, Kabupaten Sumedang.
 - b) Yoyo S 63 tahun, salah satu pemain calung tradisional.
 - c) Andi 25 tahun, sebagai ketua Karang Tauna di Parakan Muncang.
 - d) Ajat 37 tahun, salah satu pemain calung punklung (vokalis).
 - e) Iyang 28 tahun, salah satu pemain calung punklung (melody calung).
- 2) Sumber Benda (Visual dan Audio Visual)
 - a) Foto Komunitas Calung Punklung saat latihan dan tampil.
 - b) Video Komunitas Calung Punklung saat tampil, diupload di akun official Youtube mereka.
- 3) Sumber Tulisan
 - a) Ganjar Kurnia.2003.*Deskripsi Kesenian Jawa Barat*.Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata.
 - b) Atik Soepandi, dkk.1995.*Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*.Bandung: CV. Beringin Sakti.
 - c) A. Somawijaya.1996.*Khasanah Musik Bambu*.Bandung: STSI.

b. Sumber Sekunder

Dalam pengumpulan sumber-sumber sekunder ini penulis hanya dapat menemukan dari sumber literatur atau buku dan lisan. Diantara sumber-sumber sekunder tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sumber Lisan
 - a) Ibeng 36 Tahun, sebagai salah satu RT di lingkungan wilayah Parakan Muncang-Kabupaten Sumedang.
 - b) Oman 40 Tahun, sebagai salah satu RW di lingkungan wilayah Parakan Muncang-Kabupaten Sumedang.
- 2) Sumber Tulisan
 - a) S. Bustomi.1998.*Apresiasi Kesenian Tradisional*.Semarang: IKIP Semarang Press.
 - b) Catur Suwarna.1986.*Calung Pertanian Unpad Sebagai Cikal Bakal Seni Pertunjukan Calung*.Laporan Penelitian Dosen STSI Bandung.
 - c) Catur Suwarna.1986.*Calung Ranyat di Kecamatan Banjaran Kab. Bandung*.Laporan Penelitian Dosen STSI Bandung.

2. Kritik

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah, dalam tahapan kritik ini terjadi proses penyelidikan atau pengujian terhadap masalah otentisitas sumber yang diteliti yaitu otentik atau tidak, utuh atau tidak, asli atau tidaknya.

1) Sumber Lisan

- a) Sahlefi 35 tahun, sebagai pelopor komunitas calung punklung di Parakan Muncang, Kabupaten Sumedang. Beliau merupakan sumber primer karena beliau yang merintis adanya komunitas Calung Punklung di Parakan Muncang-Kabupaten Sumedang.
- b) Yoyo S 63 tahun, salah satu pemain calung tradisional di Parakan Muncang. Beliau merupakan salah satu sumber primer karena menjadi pelaku utama dalam perkembangan calung tradisional di Parakan Muncang-Kabupaten Sumedang.
- c) Andi 25 tahun, sebagai ketua Karang Taruna di Parakan Muncang. Beliau merupakan salah satu sumber primer karena menjadi saksi perkembangan calung punklung dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Parakan Muncang tahun 2003-2010.
- d) Ajat 37 tahun, sebagai salah satu pemain calung punklung yang menempati posisi vokalis. Beliau merupakan salah satu sumber primer karena menjadi pelaku utama ataseksistensi dan perubahan musik calung punklung di Parakan Muncang.
- e) Iyang 28 tahun, sebagai salah satu pemain calung pimklung yang menempati posisi melody calung. Beliau merupakan salah satu sumber primer karena menjadi pelaku utama terhadap eksistensi dan perubahan musik calung punklung di Parakan Muncang.

2) Sumber Benda (Visual dan Audio Visual)

a) Foto Komunitas Calung Punklung saat latihan dan tampil.

Merupakan salah satu arsip pribadi yang dapat menjadi bukti eksistensi komunitas Calung Punklung.

b) Video Komunitas Calung Punklung saat tampil, diupload di akun official Youtube mereka. Merupakan salah satu akun untuk mengpublish kegiatan mereka di jejaring sosial media.

3) Sumber Tulisan

a) Ganjar Kurnia.2003.*Deskripsi Kesenian Jawa Barat*.Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata. Ini merupakan sumber cetakan pertama dan penulis mendapatkan sumber ini di perpustakaan ISBI.

b) Atik Soepandi, dkk.1995.*Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*.Bandung: CV. Beringin Sakti. Ini merupakan sumber cetakan pertama dan penulis mendapatkan sumber ini di perpustakaan DISPUSIBDA.

c) A. Somawijaya.1996.*Khasanah Musik Bambu*.Bandung: STSI. Ini merupakan sumber cetakan pertama dan penulis mendapatkan sumber ini di perpustakaan ISBI dalam keadaan utuh.

2. Kritik Intern

Dalam tahapan kritik terhadap sumber-sumber ini selain secara keotentikan juga dilakukan kritik terhadap kredibilitas (dapat dipercaya atau tidak) dari sumber yang ditemukan.¹¹

1) Sumber Lisan

- a) Sahlefi 35 tahun, sebagai pelopor komunitas calung punklung di Parakan Muncang, Kabupaten Sumedang. Beliau merupakan seorang laki-laki yang berkulit putih dengan badan yang sedikit berisi, ingatan beliau masih tajam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan calung punklung ini.
- b) Yoyo S 63 tahun, salah satu pemain calung tradisional di Parakan Muncang-Kabupaten Sumedang. Beliau seorang laki-laki dengan rambut cukup panjang, meskipun sudah memasuki usia tua beliau tetap masih ingat tentang dunia percalungan di Parakan Muncang.
- c) Andi 25 tahun, sebagai ketua Karang Taruna di Paraka Muncang. Beliau seorang pemuda dengan perawakan badan kecil, dengan semangat mudanya membuat beliau dapat menyampaikan informasi dengan baik.
- d) Ajat 37 tahun, sebagai salah satu pemain musik calung punklung di Parakan Muncang. Beliau seorang laki-laki dengan perawakan sedikit berisi, kondisi beliau yang terbilang masih cukup muda

¹¹ Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

membuatnya dapat memberikan informasi dengan penyampaian yang baik.

- e) Iyang 28 tahun, sebagai salah satu pemain musik calung punklung di Parakan Muncang. Beliau seorang laki-laki muda, dengan kondisi tersebut membuat penyampaian informasi yang diberikannya sangat baik.

2) Sumber Benda (Visual dan Audio Visual)

- a) Foto Komunitas Calung Punklung saat latihan dan tampil. Arsip pribadi ini terbuat dari kertas foto yang disimpan di sanggar tempat mereka latihan.
- b) Video Komunitas Calung Punklung saat tampil, diupload di akun official Youtube mereka. Jejak digital di jejaring sosial media ini berisikan video-video mereka baik saat latihan, tampil dalam sebuah pertunjukan atau pun saat menghadiri suatu acara.

3) Sumber Tulisan

- a) Ganjar Kurnia.2003.*Deskripsi Kesenian Jawa Barat*.Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata. Berisikan tentang penjelasan kesenian-kesnian yang ada dan menjadi ciri khas dari Jawa Barat, mulai dari seni musik, seni tari, seni pertunjukan dll.
- b) Atik Soepandi, dkk.1995.*Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*.Bandung: CV. Beringin Sakti. Berisikan tentang penjelasan mengenai kesenian-kesiaan yang ada di Sunda

mulai dari petunjukan Calung, Angklung, Degung, Tari-tarian, Wayang, dll.

c) A. Somawijaya.1996.*Khasanah Musik Bambu*.Bandung: STSI.

Berisikan tentang Kiprah Musik Bambu yang ada di Jawa Barat.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga adalah tahapan interpretasi terhadap fakta. Interpretasi atau penafsiran terhadap sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya baik antara analisis atau sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam tahapan interpretasi.¹²

Penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul dan mencoba melakukan distansiasi (penjarakan) untuk meminimalisir aspek subyektifitas. Penulis mencoba memaparkan sedikit mengenai konsep perubahan yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini. Menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa akulturasi merupakan istilah dalam antropologi yang mempunyai makna *Acculturation* atau *Culture Contact*. Semua hal mengenai akulturasi konsep proses sosial itu akan timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan pada unsur-unsur baru dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah tanpa menghilangkan kepribadian dari kebudayaan lokal tersebut. Selain akulturasi ada juga konsep dekulturasi, yang mana konsep dekulturasi ini merupakan salah satu konsep

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 103-104.

atau suatu teori perubahan kebudayaan secara umum yang dipindahkan dalam konteks perubahan musik.¹³ Konsep teori dekultrasi ini hadir sebagai implikasi dari adanya proses akulturasi yang terjadi. Adapun terkait konsep atau teori modernisasi, Kuwabara mengatakan bahwa modernisasi itu terdiri dari enam elemen, diantaranya (1) demokrasi dalam politik, (2) kapitalisme dalam ekonomi, (3) pergantian barang buatan tangan dan sistem pabrik pra modern menjadi produksi pabrik disertai dengan pengetahuan, teknologis, dan mekanisme yang maju. (4) pendidikan masa, (5) kekuatan militer nasional, dan (6) kebebasan.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah tahapan historiografi, pada tahapan terakhir ini penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Historiografi itu sendiri mempunyai arti pelukisan fakta sejarah tentang peristiwa yang telah terjadi pada waktu lalu yang disebut sebagai sejarah.¹⁴

Pada tahapan ini jenis penulisan yang digunakan oleh penulis adalah jenis penulisan deskripsi analisa yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta sumber guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa. Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah yang ditulis secara sistematika dan selaras. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1987), hlm. 115.

¹⁴ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm. 23.

BAB I pada bab ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan langkah-langkah penulisan.

BAB II menjelaskan tentang gambaran umum musik calung yang meliputi gambaran geografis, kondisi sosial, ekonomi, kepercayaan, sejarah musik calung dan sejarah asal usul musik calung punklung di Parakan Muncang.

BAB III menjelaskan tentang proses perubahan musik calung punklung menuju musik modern di Parakan Muncang (2003-2010), memaparkan mengenai sejarah masuknya punk di Kabupaten Sumedang-Jawa Barat, bentuk penyajian dan struktur pertunjukan musik calung punklung, musik calung punklung masa anak jalanan dalam Serdadu Bambu, lagu islami dalam musik calung punklung dan proses perubahan musik calung punklung menuju musik modern di Parakan–Kabupaten Sumedang tahun 2003-2010.

BAB IV adalah penutup yang berisikan simpulan dari pokok-pokok bahasan pada penulisan ini dan saran-saran.